

## REDUPLIKASI ADVERBIA SEBAGAI PROSEDE MORFOLOGIS PALING DOMINAN DALAM BAHASA INDONESIA: PERSPEKTIF PRAGMATIK SISTEMIK

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Email: [kunjana.rahardi@gmail.com](mailto:kunjana.rahardi@gmail.com)

**Abstract:** Research on the reduplication of open and closed word classes in Indonesian language morphology in a systemic pragmatic perspective was carried out in order to respond to this reality. The research problem is formulated as follows, (1) What are the manifestations of open word class reduplication in Indonesian morphological procedures from a systemic pragmatic perspective; (b) What is the most dominant class of word reduplication in Indonesian morphological procedures? The data of this study were collected by listening and competent methods. The listening method used is applied by note taking and recording techniques. As for the proficient methods used, the proficiency techniques are proficient and the techniques of proficiency are not upfront. The proficient methods and techniques are supplemented by note taking and recording techniques. The data that has been presented well, has been classified and properly typified, then analyzed using the distribution analysis method and the method of matching analysis. The conclusions of this study are: (1) Reduplication of adverb word classes occurs with a very dominant use of informal Indonesian in electronic mass media such as those contained in television. (2) Reduplication both in the word classes of adverbs, verbs, adjectives, nouns, and numerals found in this study partly changes the word class and meaning, changes the word class but does not change the meaning. (3) The systemic pragmatic perspective can be used to interpret the reduplication more precisely because in this perspective the internal aspects of the language as well as the external aspects of the language are equally considered.

**Keywords:** reduplication of adverb; morphological procede; systemic pragmatics

**Abstrak:** Penelitian reduplikasi kelas kata terbuka dan tertutup dalam prosede morfologi bahasa Indonesia dalam perspektif pragmatik sistemik ini dilakukan dalam rangka merespons kenyataan ini. Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, (1) Apa sajakah manifestasi reduplikasi kelas kata terbuka dalam prosede morfologis bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif pragmatik sistemik; (b) Reduplikasi kelas kata apakah yang paling dominan terjadi dalam prosede morfologis bahasa Indonesia? Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dan metode cakap. Metode simak yang digunakan diterapkan dengan teknik catat dan teknik rekam. Adapun metode cakap yang digunakan adalah teknik cakap semuka dan teknik cakap yang tidak semuka. Metode dan teknik cakap itu dilengkapi dengan teknik catat dan teknik rekam. Data yang telah tersaji dengan baik, telah diklasifikasi dan ditipifikasi dengan baik, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis distribusional dan metode analisis padan. Simpulan penelitian ini adalah, (1) Reduplikasi kelas kata adverbial terjadi dengan sangat dominan dalam pemakaian bahasa Indonesia informal di media massa elektronik seperti yang terdapat dalam televisi. (2) Reduplikasi baik dalam kelas kata adverbial, verba, adjektiva, nomina, maupun numeralia yang ditemukan dalam penelitian ini sebagian mengubah kelas kata dan makna, mengubah kelas kata tetapi tidak mengubah makna. (3) Perspektif pragmatik sistemik dapat digunakan untuk memaknai reduplikasi tersebut secara lebih tepat karena dalam perspektif ini aspek internal kebahasaan maupun aspek eksternal kebahasaan sama-sama dipertimbangkan.

**Kata Kunci:** Reduplikasi adverbial; prosede morfologis; pragmatik sistemik

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v7i2.15216>

## Pendahuluan

Kajian-kajian bahasa dalam perspektif fungsional semakin melaju cepat pada akhir-akhir ini, seolah-olah meninggalkan kajian-kajian kebahasaan yang berdimensi formal<sup>1,2</sup>. Hal demikian disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang semakin luas untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Kebutuhan komunikasi kian meluas karena kebutuhan masyarakat tentang informasi juga terus membanyak. Selain kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang semakin banyak tersebut, kebutuhan orang untuk menyampaikan informasi juga kian kompleks. Hal itulah yang disinyalir menjadi salah satu alasan mengapa kajian-kajian kebahasaan yang bersifat formal semakin ditinggalkan oleh para peneliti bahasa, juga oleh para mahasiswa penyusun skripsi, tesis, dan disertasi di berbagai perguruan tinggi.

Di satu sisi fakta ketidakseimbangan kajian linguistik yang demikian ini memprihatinkan, tetapi di sisi yang lain para linguis struktural pun harus bisa menyadari bahwa perubahan studi linguistik itu memang telah benar-benar berubah. Perkembangan dari perspektif pragmatik dari yang bersifat sistemik (*systemic pragmatics*) sampai dengan yang bersifat siber (*cyberpragmatics*) menjadi bukti bahwa perkembangan bidang ilmu memang harus merangkak, bahkan ketika rangkaian itu lambat sekalipun<sup>3, 4, 5</sup>. Harus ditegaskan bahwa kajian-kajian linguistik yang memadukan aspek-aspek linguistik formal dengan linguistik fungsional sekaligus, kini semakin perlu untuk dilakukan.

Penelitian reduplikasi kelas kata terbuka dan tertutup dalam prosede morfologi bahasa Indonesia dalam perspektif pragmatik sistemik ini dilakukan dalam rangka merespons kenyataan ini<sup>6, 7</sup>. Tidak selamanya bahwa penelitian

<sup>1</sup> Anang Santoso, "Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis," *Bahasa Dan Seni*, 2008, <https://doi.org/10.1007/s00134-008-1067-y>.

<sup>2</sup> Kasia M. Jaszczolt, "Pragmatics and Philosophy: In Search of a Paradigm," *Intercultural Pragmatics*, 2018, <https://doi.org/10.1515/ip-2018-0002>.

<sup>3</sup> Francisco Yus, "Humor and the Search for Relevance," *Journal of Pragmatics*, 2003, [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00179-0](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00179-0).

<sup>4</sup> Francisco Yus, *Cyberpragmatics, Internet-Mediated Communication in Context*, ed. Anita Fetzer, 1st ed. (Amsterdam: John Benjamin Publishing Company, 2011).

<sup>5</sup> M.I.M Halliday and M.A.K Matthiessen, *An Introduction to Functional Grammar, An Introduction to Functional Grammar*, 2004, <https://doi.org/10.4324/9780203431269>.

<sup>6</sup> ASEP FAJAR ANSHARI, "INTERFERENSI LEKSIKO-GRAMATIKAL DARI BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA SUNDA DALAM LIRIK LAGU POP SUNDA," *LOKABASA*, 2019, <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3097>.

<sup>7</sup> R. Kunjana Rahardi, *Penyuntingan Bahasa Indonesia Untuk Karang-Mengarang* (Jakarta: Erlangga, 2010).

terkait dengan pembentukan kata, khususnya reduplikasi, harus berada di bawah payung morfologi sebagai kerangka referensinya. Maka perspektif dalam penelitian morfologi ini adalah pragmatik sistemik<sup>8</sup>. Dikatakan demikian karena sesungguhnya pragmatik sistemik belum bisa sepenuhnya meninggalkan aspek-aspek linguistik atau internal kebahasaan<sup>9</sup>. Pragmatik sistemik masih sangat berdekatan dengan semantik karena kedua-duanya masih berurusan dengan makna.

Dalam pragmatik sistemik, makna itu disebut dengan maksud (*speaker's meaning*), sedangkan dalam semantik makna itu tetap disebut sebagai makna semantik (*semantic meaning*)<sup>10, 11</sup>. Sampai dengan saat sekarang ini pun, kajian-kajian pragmatik yang memperhatikan aspek-aspek internal bahasa masih berkembang baik dan banyak dilakukan. Terlebih-lebih lagi apabila kajian pragmatik itu berdimensi kultur spesifik<sup>12, 13</sup>, hampir pasti aspek-aspek internal kebahasaan tidak bisa dilepaskan. Aspek-aspek suprasegmental yang bertalian dengan penyampaian maksud secara pragmatik dapat dijadikan sebagai contoh bahwa ternyata aspek-aspek internal kebahasaan berkontribusi signifikan terhadap penentuan maksud penutur.

Intonasi dalam bahasa Indonesia memang dikatakan tidak berpengaruh dan tidak menentukan makna, tetapi berkontribusi terhadap penentuan maksud. Contoh yang melimpah kiranya dapat dicermati bagaimana aspek-aspek suprasegmental dalam bahasa-bahasa lokal bersentuhan dengan persoalan pengutaraan maksud secara pragmatik<sup>14, 15</sup>. Perspektif pragmatik sistemik tidak

---

<sup>8</sup> Leon Bergen and Daniel J. Grodner, "Speaker Knowledge Influences the Comprehension of Pragmatic Inferences," *Journal of Experimental Psychology: Learning Memory and Cognition*, 2012, <https://doi.org/10.1037/a0027850>.

<sup>9</sup> E. K. Amuzu, "Sociopragmatics of Conversational Codeswitching in Ghana," *Ghana Journal of Linguistics*, 2012.

<sup>10</sup> Keith Allan, "The Pragmatics of Connotation," *Journal of Pragmatics*, 2007, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2006.08.004>.

<sup>11</sup> Alex Lascarides and Ann Copestake, "Pragmatics and Word Meaning," *Journal of Linguistics*, 1998, <https://doi.org/10.1017/S0022226798007087>.

<sup>12</sup> Cliff Goddard, "The Ethnopragmatics and Semantics of 'Active Metaphors,'" *Journal of Pragmatics*, 2004, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2003.10.011>.

<sup>13</sup> Shoshana Blum-Kulka, Juliane House, and Gabriele Kasper, "Cross-Cultural Pragmatics: Requests and Apologies," in *The Pragmatics Reader*, 2011, <https://doi.org/10.3102/0013189X031007022>.

<sup>14</sup> Sue Peppé et al., "Assessing Prosodic and Pragmatic Ability in Children with High-Functioning Autism," *Journal of Pragmatics*, 2006, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2005.07.004>.

<sup>15</sup> Neal R. Norrick, "Interjections as Pragmatic Markers," *Journal of Pragmatics*, 2009, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.08.005>.

saja bersentuhan dengan persoalan kebahasaan secara internal seperti disebutkan di depan, tetapi juga berurusan dengan persoalan konteks.

Dengan demikian harus disebutkan bahwa aspek-aspek eksternal kebahasaan jugaharus sangat dipertimbangkan dan diperhitungkan dalam pragmatik sistemik. Konteks sendiri telah banyak diuraikan oleh para pakar, dan sebagian besar mengamini bahwa konteks adalah seperangkat asumsi (*set of assumptions*) yang dipahami bersama oleh para pelibat tutur<sup>16</sup>,<sup>17</sup>. Dengan demikian eksistensi dari ‘seperangkat asumsi’ itu demikian penting, perannya demikian kuat sebab tanpa perhitungan yang matang tentang seperangkat asumsi itu, pemaknaan tuturan yang notabene adalah produk pertuturan itu menjadi tidak ada artinya lagi.

Keambiguan dan ketaksaan dalam memberi makna pada tuturan tertentu sudah pasti akan terjadi jika seperangkat asumsi itu diabaikan. Persoalannya sekarang, apakah sesungguhnya manifestasi dari asumsi-asumsi tersebut. Pertama adalah asumsi yang bersifat personal<sup>18</sup>,<sup>19</sup>. Asumsi personal itu berupa latar belakang pengetahuan dan pemahaman individu tentang segala macam aspek yang berkelindan dengan diri orang yang bersangkutan. Aspek-aspek tersebut dapat mencakup keyakinan hidup yang dipegangnya, filosofi yang melandasi kehidupannya, latar belakang sosial, budaya, politik, agama, etnis dari orang yang bersangkutan<sup>20</sup>,<sup>21</sup>. Jadi semua aspek yang disebutkan di depan akan sangat berpengaruh dalam membentuk asumsi-asumsi personal. Dengan demikian berkomunikasi dan berinteraksi dengan seseorang itu bukanlah persoalan yang mudah.

Kealpaan dalam mempertimbangkan aspek-aspek personal yang disampaikan di depan, bukan tidak mungkin komunikasi dan interaksi yang berjalan akan berhenti dan gagal total. Selanjutnya, asumsi personal itu secara

<sup>16</sup> Kunjana Rahardi, “Personal and Communal Assumptions to Determine Pragmatic Meanings of Phatic Functions,” *Lingua Cultura* 10, no. 2 (2016): 95, <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.897>.

<sup>17</sup> Cécile Gretsche, “Pragmatics and Integrational Linguistics,” *Language and Communication*, 2009, <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2009.02.010>.

<sup>18</sup> Whitney Tabor, Bruno Galantucci, and Daniel Richardson, “Effects of Merely Local Syntactic Coherence on Sentence Processing,” *Journal of Memory and Language*, 2004, <https://doi.org/10.1016/j.jml.2004.01.001>.

<sup>19</sup> Rahardi, “Personal and Communal Assumptions to Determine Pragmatic Meanings of Phatic Functions.”

<sup>20</sup> Ben Rampton, “Linguistic Ethnography, Interactional Sociolinguistics and the Study of Identities,” in *Applied Linguistics Methods: A Reader. Systemic Functional Linguistics, Critical Discourse Analysis and Ethnography*, 2010, <https://doi.org/10.2307/2199522>.

<sup>21</sup> Rahardi, “Personal and Communal Assumptions to Determine Pragmatic Meanings of Phatic Functions.”

kolektif akan membentuk asumsi komunal. Dikatakan demikian karena individu yang berkumpul itu akan membangun komunitas komunal. Maka seperangkat asumsi-asumsi personal itu akan membentuk asumsi komunal. Jadi berkomunikasi dengan komunitas tertentu yang lazimnya bersifat homogen dalam perspektif tertentu, harus sangat mempertimbangkan aspek-aspek kehidupan yang terdapat pada komunitas itu. Kelalaian seseorang dalam memperhatikan dan memperhitungkan aspek-aspek komunal tersebut akan menyebabkan komunikasi dengan warga komunitas tersebut tidak berhasil<sup>22, 23</sup>. Jadi perlu ditegaskan kembali bahwa pertimbangan dan perhitungan konteks yang pada hakikatnya adalah asumsi-asumsi personal dan komunal tersebut mutlak harus dilakukan.

Akhirnya perlu dijelaskan pula bahwa reduplikasi adalah salah satu bagian dari prosede morfologis yang cukup produktif sebagai wahana pembentukan kata. Bersama dengan afiksasi dan komposisi, reduplikasi menempati salah satu posisi kuat dalam hal pembentukan kata khususnya dalam bahasa Indonesia<sup>24, 25</sup>. Prosede morfologis berbeda dengan proses morfologis karena sesungguhnya proses morfologis itu berdimensi kesejarahan, terdapat aspek kronologis atau deretan waktu. Kata tertentu dapat dipandang aspek kesejarahannya sehingga dapat ditemukan bahasa protonya. Jadi istilah proses morfologis itu sesungguhnya berdimensi diakronis, bukan berdimensi sinkronis.

Adapun sebutan prosede morfologis berbalikan dengan hal tersebut. Masalah pembentukan kata dalam linguistik sinkronis sesungguhnya tidak berbicara masalah proses, tetapi berbicara masalah pembentukan pada waktu tertentu<sup>26, 27</sup>. Dengan demikian reduplikasi juga adalah persoalan prosede morfologis, seperti juga afiksasi dan komposisi serta akronimisasi dalam morfologi. Penelitian ini hanya berfokus pada reduplikasi kelas kata terbuka

---

<sup>22</sup> Albert Bandura, "Social Cognitive Theory in Cultural Context," *Applied Psychology*, 2002, <https://doi.org/10.1111/1464-0597.00092>.

<sup>23</sup> R. Kunjana Rahardi, "Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective," *Jurnal Humaniora*, 2017, <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.24954>.

<sup>24</sup> Shih Ping Wang, "Corpus-Based Approaches and Discourse Analysis in Relation to Reduplication and Repetition," *Journal of Pragmatics*, 2005, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2004.08.002>.

<sup>25</sup> Lawrence Williams, "Pragmatics of Second Language Computer-Mediated Communication," in *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 2012, <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0942>.

<sup>26</sup> Brian Clancy and Anne O'Keeffe, "Pragmatics," in *The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics*, 2015, <https://doi.org/10.1007/9781139764377.014>.

<sup>27</sup> Cliff Goddard, "Ethnosyntax, Ethnopragsmatics, Sign-Functions, and Culture," in *Ethnosyntax: Explorations in Grammar and Culture*, 2010, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199266500.003.0003>.

dalam bahasa Indonesia dalam konteks lisan. Berbicara tentang kelas kata (*word class*) dalam bahasa Indonesia pasti bertautan dengan apakah kata tertentu tergolong dalam kelas kata terbuka (*open system classification*) ataukah tergolong dalam kelas kata tertutup (*closed system classification*)<sup>28, 29</sup>. Jadi, penelitian ini hanya bertali-temali dengan yang disebutkan pertama di atas, kelas kata terbuka.

Dalam bahasa Indonesia, kelas kata terbuka tersebut hanya mencakup verba, nomina, dan *adjectiva*. Adapun kelas-kelas kata lainnya termasuk anggota dari kelas kata tertutup<sup>30, 31</sup>. Penentuan kelas kata terbuka sebagai objek kajian ini karena bertali-temali dengan persoalan ketercukupan dan kemelimpahan data. Reduplikasi kelas kata tertutup sangat terbatas jumlahnya, dan dengan demikian tidak produktif sebagai prosede morfologis<sup>32</sup>. Kelas kata terbuka relatif banyak ditemukan dalam bahasa lisan maupun tulis sehingga bisa dikatakan bahwa hal ini cukup produktif sebagai bagian dari prosede morfologis.

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa sajakah manifestasi reduplikasi kelas kata terbuka dalam prosede morfologis bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif pragmatik sistemik; (b) Reduplikasi kelas kata apakah yang paling dominan terjadi dalam prosede morfologis bahasa Indonesia? Terkait dengan rumusan masalah itu maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan manifestasi reduplikasi kelas kata terbuka dalam prosede morfologis bahasa Indonesia dengan perspektif pragmatik sistemik; (2) Mendeskripsikan reduplikasi kelas kata yang paling dominan terjadi dalam prosede morfologis bahasa Indonesia. Dengan penelitian ini diharapkan morfologi bahasa Indonesia akan semakin berkembang. Kajian morfologis bahasa Indonesia bukan saja dapat ditinjau dari perspektif linguistik sebagaimana dilakukan oleh kaum formalisme linguistik, melainkan dapat pula dikaji secara fungsional dengan menerapkan perspektif fungsional tertentu. Dalam hal ini, perspektif fungsional tersebut adalah perspektif pragmatik sistemik.

---

<sup>28</sup> Mariam L.M. Pandean, "Kalimat Tanya Dalam Bahasa Indonesia," *Kajian Linguistik* 5, no. 3 (2018): 235–42, <https://doi.org/10.35796/kaling.5.3.2018.25030>.

<sup>29</sup> Rahardi, *Penyuntingan Bahasa Indonesia Untuk Karang-Mengarang*.

<sup>30</sup> Harimurti Kridalaksana, "Lexicography in Indonesia," *RELIC Journal*, 1979, <https://doi.org/10.1177/003368827901000205>.

<sup>31</sup> Pandean, "Kalimat Tanya Dalam Bahasa Indonesia."

<sup>32</sup> Clancy and O'Keefe, "Pragmatics."

## Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif<sup>33, 34</sup>. Sumber data lokasional penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam media televisi. Teks-teks tersebut berupa hasil transkripsi wacana lisan dari media televisi tersebut. Selanjutnya objek penelitian ini adalah reduplikasi kelas kata terbuka dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian data penelitian ini adalah reduplikasi kelas kata terbuka dalam bahasa Indonesia yang diperoleh dari media televisi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dan metode cakap. Metode simak yang digunakan diterapkan dengan teknik catat dan teknik rekam. Adapun metode cakap yang digunakan adalah teknik cakap semuka dan teknik cakap yang tidak semuka. Metode dan teknik cakap itu dilengkapi dengan teknik catat dan teknik rekam<sup>35, 36</sup>.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data tersebut adalah merancang instrumen. Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka instrumen itu adalah peneliti sendiri yang memiliki penguasaan dan kemampuan yang memadai tentang objek penelitian dari penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pengumpulan data itu sendiri. Data yang telah terkumpul dengan baik selanjutnya diklasifikasi dan ditipifikasi sehingga memudahkan proses analisis karena data tersebut sudah terbebas dari data nakal penelitian.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang telah tersaji dengan baik, telah diklasifikasi dan ditipifikasi dengan baik, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis distribusional dan metode analisis padan. Metode analisis distribusional digunakan untuk menjangkau aspek-aspek linguistik dari penelitian ini. Adapun metode analisis pada digunakan untuk menjangkau aspek-aspek luar kebahasaan dari penelitian ini<sup>37, 38</sup>. Setelah proses analisis selesai, proses interpretasi hasil analisis menyertainya.

---

<sup>33</sup> Locke Science et al., "An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method," *Journal of Pragmatics*, 2017, [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(88\)90022-X](https://doi.org/10.1016/0346-251X(88)90022-X).

<sup>34</sup> Ellen Johnson, "Qualitative Methods in Sociolinguistics," *Journal of English Linguistics*, 2001, <https://doi.org/10.1177/00754240122005503>.

<sup>35</sup> MS Mahsun, "Metode Penelitian Bahasa," *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2005, <https://doi.org/10.1200/JCO.2008.17.1991>.

<sup>36</sup> Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, 1st ed. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016).

<sup>37</sup> Mahsun, "Metode Penelitian Bahasa."

<sup>38</sup> Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, 1st ed. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015).

Hasil analisis dan intepretasi hasil analisis disajikan dengan metode sajian informal.

## Pembahasan

### Hasil Penelitian

Analisis yang dilakukan terhadap data yang berhasil dikumpulkan dari media massa elektronik secara keseluruhan diperoleh dua puluh lima buah data. Setelah dilakukan klasifikasi dan tipifikasi terhadap data tersebut, termasuk dilakukan pemilahan terhadap data-data yang dikategorikan sebagai data nakal dalam penelitian ini, diketahui bahwa angka persentase yang paling dominan untuk reduplikasi prosede morfologis bahasa Indonesia adalah reduplikasi kelas kata adverbia. Reduplikasi kelas kata adverbia tersebut menempati angka persentase 64% dari keseluruhan data yang terkumpul. Adapun urutan yang selanjutnya adalah reduplikasi kelas kata verba yang menempati angka persentase sebesar 16%. Selanjutnya urutan ketiga ditempati oleh reduplikasi kelas kata numeralia dengan angka persentase sebesar 12%. Ketiga kelas kata tersebut dalam penelitian ini dapat dianggap sebagai tiga besar reduplikasi prosede morfologis bahasa Indonesia. Adapun kelas kata nomina dan kelas kata numeralia, masing-masing memiliki angka persentase 4%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua kelas kata tersebut tidak banyak mengalami reduplikasi prosede morfologis. Gambaran angka persentase frekuensi kemunculan kelas-kelas kata yang direduklifikasi dalam prosede morfologis bahasa Indonesia tersebut dapat dilihat pada diagram 1.

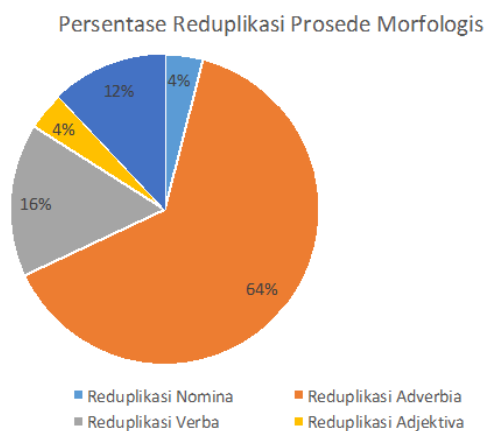


Diagram 1. Frekuensi Reduplikasi Morfologis



Pada bagian berikut ini, manifestasi data reduplikasi prosede morfologis bahasa Indonesia tersebut bersama dengan konteks tuturannya dipaparkan sebagai berikut. Konteks tuturan menjadi penting untuk memaknai reduplikasi prosede morfologis ini mengingat perspektif yang digunakan adalah perspektif pragmatik sistemik. Dalam pragmatik, konteks memiliki peran yang sangat mendasar sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja. Selanjutnya manifestasi data reduplikasi prosede morfologis dalam bahasa Indonesia pada penelitian ini dipaparkan pada tabel 1, 2, 3.

Tabel 1. Manifestasi Reduplikasi Prosede Morfologis Adverbia

Kode Data	Manifestasi Data dan Konteksnya
RPMA-1	“Olga gimana Olga? Kira-kira dia bisa ngga untuk jadi gurunya nih? Konteks: Ini Talkshow, 19 Desember 2019. Sule berbicara kepada Olga tentang kemampuan guru vocal. Suasana serius.
RPMA-2	“Pak RT dimana-mana baju olahraga itu satu stel bawahan sama atasan.” Konteks: Ini Talkshow, 22 Januari 2020. Irfan berbicara kepada Pak RT tentang harga baju olahraga. Suasana humor.
RPMA-3	“Ya udah sono beli di mana-mana aje.” Konteks: Ini Talkshow, 22 Januari 2020. Pak RT berbicara kepada Irfan tentang harga baju olahraga. Suasana humor.
RPMA-4	“Pak RT kira-kira yang jualan teri di mana ya?” Konteks: Ini Talkshow, 16 Januari 2020, Mang Saswi berbicara kepada Sule tentang kesukaan Maya. Suasana humor.
RPMA-5	“Udah berapa lama Dr. Boyke ngga ke sini, ada di mana-mana. Karena kita nunggu sampai jam 10 lewat baru bias ngomong.” Konteks: Tonight Show, 8 Desember 2019. Desta berbicara kepada Dr. Boyke tentang kesibukannya. Suasana humor.
RPMA-6	Kebetulan Mbak Olga sedang membuat sekolahan atau les gitu. Ini kebetulan ada yang menawarkan. Kebetulan orangnya ada di depan, Oh gitu boleh-boleh. Konteks: Ini Talkshow, 19 Desember 2019. Sule menerima telepon dari seorang guru les vocal. Suasana humor.
RPMA-7	“ Sama juga perasaan kamu kayak Nabila, sama-sama ngga tau?” Konteks: Ini Talkshow, 22 Januari 2020. Ande berbicara kepada Nadia tentang bertemunya saudara kembaran ini. Suasana santai.
RPMA-8	“Mengakui kesalahan kan lebih baik ya? Betul-betul.” Konteks: Ini Sahur, 27 Mei 2019. Sule berbicara kepada Andre tentang kesalahan. Suasana humor.
RPMA-9	“Karena saya betul-betul seperti ini.” Konteks: Ini Talkshow, 22 April 2019. Najwa Sihab berbicara kepada Sule tentang karakter Najwa. Suasana humor.
RPMA-10	“Jadi masing-masing itu punya ciri khas sendiri-sendiri.” Konteks: 22 April 2019. Najwa Sihab menjawab pertanyaan Sule tentang ciri khas Najwa. Suasana humor.
RPMA-11	“Tapi ada ngga seseorang yang bener-bener menggilai Mbak Nana sampai-sampai dia tu pengen tau banget tentang Mbak Nana?”

Kode Data	Manifestasi Data dan Konteksnya
RPMA-12	Konteks: Ini Talkshow, 7 Desember 2016. Sule berbicara dengan Najwa Sihab tentang penggemar. Suasana santai. "Mas Tama mengidolakan Mbak Nana? Sangat-sangat mengidolakan."
RPMA-13	Konteks: Ini Talkshow, 7 Desember 2016. Sule berbicara dengan Wisnutama tentang idola. Suasana humor. "Gimmik-gimmik itu sebagian besar berhasil, ya kadang-kadang berhasil gitu ya."
RPMA-14	Konteks: Ini Talkshow, 7 Desember 2016. Wisnutama berbicara dengan Sule tentang penggemar. Suasana santai. "Cinta itu bisa datang tiba-tiba."
RPMA-15	Konteks: Ini Talkshow, 8 April 2018. Andre berbicara kepada penonton tentang cinta segitiga. Suasana humor. "Dia tiba-tiba ngasih <i>bill</i> ke saya Rp 800.000."
RPMA-16	Konteks: Ini Talkshow, 23 Januari 2020. Andre berbicara kepada Sule tentang harga ayam. Suasana humor. "Sekarang kan banyak film yang mengisahkan perjalanan karir hidup seseorang, apa lu mau jadiin film gitu? Belum-belum." Konteks: Ini Talkshow, 23 Januari 2020. Andre berbicara kepada Deni tentang film. Suasana humor.

Tabel 2. Manifestasi Reduplikasi Prosede Morfologis Verba

Kode Data	Manifestasi Data dan Konteksnya
RPMV-1	Mbak, itu ngomong-ngomong alis apa cacing kremi ya? Konteks: Ini Talkshow, 19 Desember 2019. Sule berbicara kepada Rina tentang alis. Suasana humor.
RPMV-2	Pak RT ini kenapa datang-datang udah ngomongin gaji." Konteks: Ini Talkshow, 21 Januari 2020. Andre berbicara kepada Pak RT tentang gaji. Suasana humor.
RPMV-3	"Tapi sebelum kita ngobrol-ngobrol, kita lihat dulu nih potongan artikelnya." Konteks: Ini Talkshow, 22 Januari 2020. Andre berbicara kepada audience tentang kembalinya kembaran yang hilang. Suasana serius.
RPMV-4	"Apaan datang-datang sok tau." Konteks: Ini Talkshow, 23 Januari 2020. Sule berbicara kepada Pak RT tentang kedatangan Pak RT. Suasana humor.

Tabel 3. Manifestasi Reduplikasi Prosede Morfologis Adjektiva

Kode Data	Manifestasi Data dan Konteksnya
RPMADJ-1	Mbak, itu ngomong-ngomong alis apa cacing kremi ya? Konteks: Ini Talkshow, 19 Desember 2019. Sule berbicara kepada Rina tentang alis. Suasana humor.

Tabel 4. Manifestasi Reduplikasi Prosede Morfologis Numeralia

Kode Data	Manifestasi Data dan Konteksnya
RPMNUM-1	“Satu tambah satu berapa? Dua. Wah betul sekali dua-duanya buat kamu” Konteks: Ini Talkshow, 16 Januari 2020, Andre berbicara kepada Maya tentang merayu. Suasana humor.
RPMNUM-2	“Jadi tersanjungnya itu dobel-dobel.” Konteks: Ini Talkshow, 7 Desember 2016. Najwa Sihab berbicara dengan Sule tentang penggemar. Suasana santai
RPMNUM-3	“Uang yang ditabung berpuluh-puluh tahun habis dibuat bayar ayam satu ekor.” Konteks: Ini Talkshow, 23 Januari 2020. Andre berbicara kepada Deni tentang ayam Rp.800.000. Suasana humor.

Tabel 5. Manifestasi Reduplikasi Prosede Morfologis Nomina

Kode Data	Manifestasi Data dan Konteksnya
RPMN-1	“Satu tambah satu berapa? Dua. Wah betul sekali dua-duanya buat kamu” Konteks: Ini Talkshow, 16 Januari 2020, Andre berbicara kepada Maya tentang merayu. Suasana humor.

## Pembahasan

Hal paling mendasar untuk disampaikan di dalam bagian pembahasan ini adalah bahwa ternyata reduplikasi prosede morfologis kelas kata tertutup adverbial sangat dominan terjadi pada bahasa lisan. Tuturan dalam televisi adalah bahasa dalam ragam tutur dan bahasa ragam itu bercirikan ketidakformalan. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa reduplikasi adverbial cenderung muncul banyak dalam konteks lisan<sup>39, 40</sup>. Selain konteks lisan, reduplikasi adverbial tersebut juga banyak muncul dalam konteks lelucon atau candaan. Data penelitian ini diambil dari bahasa humor di dalam acara *Ini Talkshow* di stasiun televisi Net TV. Fakta bahwa reduplikasi adverbial cenderung muncul dalam konteks lelucon atau candaan dapat diperiksa pada data RPMA-1 sampai dengan RPMA-16 di atas.

Sebagai contoh dapat dicuplik tuturan pada RPMA-10 yang berbunyi, ‘Tapi ada ngga seseorang yang bener-bener menggilai Mbak Nana sampai-sampai dia tu pengen tau banget tentang Mbak Nana?’ dengan

<sup>39</sup> Wang, “Corpus-Based Approaches and Discourse Analysis in Relation to Reduplication and Repetition.”

<sup>40</sup> Patricia A. Reeder, Elissa L. Newport, and Richard N. Aslin, “From Shared Contexts to Syntactic Categories: The Role of Distributional Information in Learning Linguistic Form-Classes,” *Cognitive Psychology*, 2013, <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2012.09.001>.

konteks tuturan yang dijabarkan sebagai berikut: Ini Talkshow, 7 Desember 2016. Sule berbicara dengan Najwa Sihab tentang penggemar. Suasana santai. Bentuk ‘sampai-sampai’ adalah reduplikasi adverbia. Demikian bentuk ‘bener-bener’ dalam cuplikan tuturan di atas adalah manifestasi reduplikasi adverbia. Kedua bentuk kebahasaan yang direduklifikasi tersebut menjelaskan verba. Bentuk ‘menggilai’ adalah verba, dan bentuk ‘bener-bener’ adalah adverbia yang menjelaskan verba tersebut. Adapun bentuk ‘sampai-sampai’ juga adalah adverbia karena tugasnya adalah menjelaskan keseluruhan kalimat itu. Bentuk ‘sampai-sampai’ dapat dipindahkan di depan kalimat dan dapat pula ditempatkan di bagian kalimat paling belakang. Dengan demikian jelas bahwa kedua bentuk kebahasaan itu adalah adverbia yang direduklifikasi.

Dari konteks tuturannya, baik yang bersifat internal linguistik maupun eksternal linguistik, kelihatan sekali bahwa entitas-entitas kebahasaan tersebut muncul dalam konteks tidak formal<sup>41</sup>,<sup>42</sup>. Tuturan pada RPMA-16 sangat jelas menggambarkan bahwa bentuk reduplikasi adverbia itu benar-benar kebanyakan muncul dalam konteks informal. Bentuk ‘belum-belum’ pada tuturan tersebut hadir sendirian, tidak kentara bahwa entitas kebahasaan itu menjelaskan sesuatu. Akan tetapi jelas pula bahwa bentuk kebahasaan ‘belum-belum’ itu merupakan reduplikasi adverbia. Dalam tuturan tersebut, sepertinya terdapat bagian tuturan yang sengaja dilesapkan, sehingga mungkin saja bentuk lengkapnya adalah ‘belum-belum sudah begitu’ atau ‘belum-belum kog begini’. Tuturan lengkap beserta konteks tuturannya, baik yang bersifat internal kebahasaan maupun eksternal kebahasaan tampak pada cuplikan tuturan berikut, ‘Sekarang kan banyak film yang mengisahkan perjalanan karir hidup seseorang, apa lu mau jadiin film gitu? Belum-belum.’ Adapun konteks eksternal munculnya bentuk kebahasaan tersebut adalah sebagai berikut: Ini Talkshow, 23 Januari 2020. Andre berbicara kepada Deni tentang film. Suasana humor.

Cuplikan tuturan pada RPMA-12 yang berbunyi, ‘Mas Tama mengidolakan Mbak Nana? Sangat-sangat mengidolakan.’ mengandung reduplikasi adverbial yakni pada bentuk ‘sangat-sangat’. Bentuk kebahasaan tersebut menjelaskan verba yang mengikutinya, yakni ‘mengidolakan’. Jadi

---

<sup>41</sup> Bergen and Grodner, “Speaker Knowledge Influences the Comprehension of Pragmatic Inferences.”

<sup>42</sup> R. Kunjana Rahardi, “Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik,” *Prosiding Seminar PRASASTI*, 2015, <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.63.G47>.

jelas sekali bahwa bentuk ‘sangat-sangat’ itu adalah adverbial. Bahkan sebelum direduklifikasi pun, yakni ketika masih berbentuk kata ‘sangat’, kata tersebut sudah merupakan adverbial. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa perubahan bentuk dari ‘sangat’ menjadi ‘sangat-sangat’ itu tidak melahirkan kelas kata yang baru, sekalipun hadir makna yang baru. Jadi memang ada reduklifikasi yang melahirkan makna kata baru dan kelas kata yang baru, tetapi seperti contoh cuplikan di depan itu, reduklifikasi prosede morfologis itu tidak melahirkan kelas kata yang baru<sup>43</sup>,<sup>44</sup>. Intepretasi serupa terjadi untuk entitas-entitas kebahasaan yang berada di bawah payung kode data RPMA-1 sampai dengan RPMA-16 pada tabel 1 di atas.

Berbeda dengan yang terjadi pada data kebahasaan di atas, RPMV-1 sampai dengan RPMV-4 semuanya adalah reduklifikasi dengan dasar kata verba. Pada data RPMV-2 berikut ini, bentuk ‘datang-datang’ adalah verba. Bentuk yang direduklifikasi juga adalah verba. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa reduklifikasi verba pada kata dasar ‘datang’ tersebut tidak mengubah kelas kata. Hanya saja, makna bentuk kebahasaan ‘datang’ dan ‘datang-datang’ tidaklah sama. Jadi reduklifikasi verba seperti pada cuplikan tuturan tersebut mengubah makna, tetapi tidak mengubah kelas ketanya. Cuplikan tuturan selengkapnya dapat dilihat pada cuplikan berikut, ‘Pak RT ini kenapa datang-datang udah ngomongin gaji.’ Adapun konteks eksternal tuturan tersebut ada sebagai berikut: Ini Talkshow, 21 Januari 2020. Andre berbicara kepada Pak RT tentang gaji. Suasana humor.

Di dalam RPMV-3 berikut ini, ‘Tapi sebelum kita ngobrol-ngobrol, kita lihat dulu nih potongan artikelnya.’ terdapat redullikasi verba ‘ngobrol-ngobrol’. Bentuk dasarnya adalah verba, yakni ‘ngobrol’. Jadi tidak ada perubahan kelas kata di dalam kedua entitas kebahasaan tersebut. Terkait dengan makna kedua bentuk kebahasaan tersebut, penulis menemukan perbedaan intensitas. Bentuk ‘ngobrol’ dan bentuk ‘ngobrol-ngobrol’ berbeda dalam hal intensitas maknanya. Bentuk yang satu dapat berbeda dengan bentuk lainnya terkait dengan intensitas tersebut, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh konteks eksternal tuturan selengkapnya. Oleh karena itu, memaknai sebuah tuuturan dalam perspektif pragmatik sistemik tidak dapat mengabaikan konteks eksternalnya. Konteks internal tetap menjadi perhatian, tetapi konteks eksternal juga tidak dapat ditinggalkan.

---

<sup>43</sup> JACOB L. MEY, *Concise Encyclopedia of Languages of the World*, Elsevier Ltd, 2009, <https://doi.org/10.1016/j.quaint.2009.01.006>.

<sup>44</sup> R. Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, 1st ed. (Jakarta: Erlangga, 2009).

Reduplikasi kelas kata adjektiva sangat sedikit terjadi dalam data yang berhasil dikumpulkan pada penelitian ini. Dalam tuturan RPADJ-1 berikut ini, bentuk ‘hitam-hitam’ adalah reduplikasi adjektiva. Bentuk dasar dari reduplikasi tersebut adalah ‘hitam’ yang jelas sekalian merupakan adjektiva. Adapun kata bentukannya setelah melalui proses reduplikasi adalah ‘hitam-hitam’ yang tentu saja juga masih merupakan adjektiva. Dengan demikian dapat ditegaskan pula bahwa di dalam reduplikasi adjektiva tersebut tidak terjadi perubahan kelas kata<sup>45</sup>,<sup>46</sup>. Sebelum dan setelah terjadi proses perulangan atau reduplikasi, kelas kata tersebut masih tetap berupa adjektiva. Berkaitan dengan penjelasan di atas, cuplikan tuturan berikut dapat dicermati kembali bersama dengan konteksnya, ‘Mbak, itu hitam-hitam alis apa cacing ya?’. Adapun konteks eksternal tuturannya dismapaikan sebagai berikut: Ini Talkshow, 19 Desember 2019. Sule berbicara kepada Rina tentang alis. Suasana humor.

Reduplikasi numeralia terjadi pada entitas kebahasaan berikut, ‘dua-duanya’, dalam cuplikan tuturan lengkap yang berbunyi, ‘Satu tambah satu berapa? Dua. Wah betul sekali dua-duanya buat kamu’ pada data yang berkode RPMNUM-1. Tidak terjadi perubahan kelas kata dalam proses perulangan tersebut, tetapi terjadi perubahan makna. Bentuk ‘dua’ dan bentuk ‘dua-duanya’ sama-sama berkelas kata numeralia, tetapi makna kedua entitas kebahasaan itu tidak sama. Selanjutnya dalam data RPNUM-3 yang berbunyi, ‘Uang yang ditabung berpuluh-puluh tahun habis dibuat bayar ayam satu ekor.’ dengan konteks tuturan sebagai berikut: Ini Talkshow, 23 Januari 2020. Andre berbicara kepada Deni tentang ayam Rp.800.000. Suasana humor, bentuk ‘berpuluh-puluh’ merupakan contoh dari reduplikasi yang mendapatkan prefiks. Dengan demikian yang terjadi pada bentuk kebahasaan ‘berpuluh-puluh’ tersebut adalah proses perulangan yang bercampur dengan proses afiksasi<sup>47</sup>. Makna kedua bentuk kebahasaan itu tentu saja tidak sama, sekalipun kelas katanya sama-sama masih berupa numeralia.

Dari data yang diperoleh pada penelitian ini, reduplikasi nomina ternyata sangat jarang ditemukan dalam bahasa informal. Peneliti hanya menemukan sebuah data, yakni perulangan pada bentuk ‘dua-duanya’ dalam

<sup>45</sup> Reinhard Blutner, “Lexical Pragmatics,” *Journal of Semantics*, 1998, <https://doi.org/10.1093/jos/15.2.115>.

<sup>46</sup> A.G Fallis, “An Introduction to English Semantics and Pragmatics,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013, <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

<sup>47</sup> Clancy and O’Keeffe, “Pragmatics.”

tuturan tersebut adalah nomina, bukan numeralia<sup>48</sup>. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan formulanya pertanyaan apa/siapa + yang + predikat yang lazim dipakai untuk menguji keberadaan subjek dalam kalimat. Jadi perlu ditegaskan kembali bahwa entitas kebahasaan berkategori nomina. Cuplikan tuturan sleengkapnya dapat dicermati pada data RMN-1 berikut ini, ‘Satu tambah satu berapa? Dua. Wah betul sekali dua-duanya buat kamu’. Adapun konteks tuturan tersebut adalah: Konteks: Ini Talkshow, 16 Januari 2020, Andre berbicara kepada Maya tentang merayu. Suasana humor. Sekali lagi, peran konteks internal dan konteks eksternal benar-benar penting untuk memaknai tuturan dalam pragmatik sistemik.

Beberapa contoh analisis yang disampaikan di depan sekaligus telah menjadi bukti bahwa konteks internal dan konteks eksternal berperan besar dalam memaknai tuturan. Dengan demikian, sekaligus ditegaskan pula bahwa analisis kebahasaan reduplikasi dalam prosede morfologis tidak selamanya dianalisis dalam perspektif linguistik tetapi dapat juga dengan perspektis pragmatik sistemik.

## Penutup

Sebagai simpulan dari penelitian ini dapat disampaikan hal-hal mendasar berikut ini: (1) Reduplikasi kelas kata adverbial terjadi dengan sangat dominan dalam pemakaian bahasa Indonesia informal di media massa elektronik seperti yang terdapat dalam televisi. Bersama dengan reduplikasi verba, reduplikasi kelas kata adverbial itu sangat banyak hadir. Hal demikian dapat dipahami mengingat tugas pokok dari adverbial memang adalah menjelaskan verba, selain juga menjelaskan adjektiva dan adverbial yang lain. (2) Reduplikasi baik dalam kelas kata adverbial, verba, adjektiva, nomina, maupun numeralia yang ditemukan dalam penelitian ini sebagian mengubah kelas kata dan makna, mengubah kelas kata tetapi tidak mengubah makna. (3) Perspektif pragmatik sistemik dapat digunakan untuk memaknai reduplikasi tersebut secara lebih tepat karena dalam perspektif ini aspek internal kebahasaan maupun aspek eksternal kebahasaan sama-sama dipertimbangkan. Penelitian ini memiliki masih memiliki keterbatasan, yakni bahwa jangkauan sumber data dan datanya perlu diperluas. Dengan perluasan sumber data dan data tersebut sangat dimungkinkan

---

<sup>48</sup> Khazriyati Salehuddin, Heather Winkler, and Marlyna Maros, “The Pragmatic Functions of Numeral Classifiers in Modern Malay Written Corpus,” *GEMA Online Journal of Language Studies* 11, no. 2 (2011): 137–53.

ditemukan gambaran yang lebih jelas tentang kecenderungan reduplikasi prosede morfologis bahasa Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Allan, Keith. "The Pragmatics of Connotation." *Journal of Pragmatics*, 2007. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2006.08.004>.
- Amuzu, E. K. "Sociopragmatics of Conversational Codeswitching in Ghana." *Ghana Journal of Linguistics*, 2012.
- Anshari, Asep Fajar. "Interferensi Leksiko-Gramatikal Dari Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Sunda Dalam Lirik Lagu Pop Sunda." *LOKABASA*, 2019. <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3097>.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory in Cultural Context." *Applied Psychology*, 2002. <https://doi.org/10.1111/1464-0597.00092>.
- Bergen, Leon, and Daniel J. Grodner. "Speaker Knowledge Influences the Comprehension of Pragmatic Inferences." *Journal of Experimental Psychology: Learning Memory and Cognition*, 2012. <https://doi.org/10.1037/a0027850>.
- Blum-Kulka, Shoshana, Juliane House, and Gabriele Kasper. "Cross-Cultural Pragmatics: Requests and Apologies." In *The Pragmatics Reader*, 2011. <https://doi.org/10.3102/0013189X031007022>.
- Blutner, Reinhard. "Lexical Pragmatics." *Journal of Semantics*, 1998. <https://doi.org/10.1093/jos/15.2.115>.
- Clancy, Brian, and Anne O'Keefe. "Pragmatics." In *The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics*, 2015. <https://doi.org/10.1007/9781139764377.014>.
- Fallis, A.G. "An Introduction to English Semantics and Pragmatics." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.
- Goddard, Cliff. "Ethnosyntax, Ethnopragmatics, Sign-Functions, and Culture." In *Ethnosyntax: Explorations in Grammar and Culture*, 2010. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199266500.003.0003>.
- Goddard, Cliff. "The Ethnopragmatics and Semantics of 'Active Metaphors.'" *Journal of Pragmatics*, 2004. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2003.10.011>.
- Gretsch, Cécile. "Pragmatics and Integrational Linguistics." *Language and Communication*, 2009. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2009.02.010>.
- Halliday, M.I.M, and M.A.K Matthiessen. *An Introduction to Functional*



- Grammar. An Introduction to Functional Grammar*, 2004. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>.
- JACOB L. MEY. *Concise Encyclopedia of Languages of the World*. Elsevier Ltd, 2009. <https://doi.org/10.1016/j.quaint.2009.01.006>.
- Jaszczolt, Kasia M. "Pragmatics and Philosophy: In Search of a Paradigm." *Intercultural Pragmatics*, 2018. <https://doi.org/10.1515/ip-2018-0002>.
- Johnson, Ellen. "Qualitative Methods in Sociolinguistics." *Journal of English Linguistics*, 2001. <https://doi.org/10.1177/00754240122005503>.
- Kridalaksana, Harimurti. "Lexicography in Indonesia." *RELC Journal*, 1979. <https://doi.org/10.1177/003368827901000205>.
- Lascarides, Alex, and Ann Copestake. "Pragmatics and Word Meaning." *Journal of Linguistics*, 1998. <https://doi.org/10.1017/S0022226798007087>.
- Mahsun, MS. "Metode Penelitian Bahasa." *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2005. <https://doi.org/10.1200/JCO.2008.17.1991>.
- Norrick, Neal R. "Interjections as Pragmatic Markers." *Journal of Pragmatics*, 2009. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.08.005>.
- Pandean, Mariam L.M. "Kalimat Tanya Dalam Bahasa Indonesia." *Kajian Linguistik* 5, no. 3 (2018): 235–42. <https://doi.org/10.35796/kaling.5.3.2018.25030>.
- Peppé, Sue, Joanne McCann, Fiona Gibbon, Anne O'Hare, and Marion Rutherford. "Assessing Prosodic and Pragmatic Ability in Children with High-Functioning Autism." *Journal of Pragmatics*, 2006. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2005.07.004>.
- Rahardi, Kunjana. "Personal and Communal Assumptions to Determine Pragmatic Meanings of Phatic Functions." *Lingua Cultura* 10, no. 2 (2016): 95. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.897>.
- Rahardi, R. Kunjana. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. 1st ed. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Rahardi, R. Kunjana. "Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective." *Jurnal Humaniora*, 2017. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.24954>.
- Rahardi, R. Kunjana. "Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik." *Prosiding Seminar PRASASTI*, 2015. <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.63.G47>.
- Rahardi, R. Kunjana. *Penyuntingan Bahasa Indonesia Untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Rampton, Ben. "Linguistic Ethnography , Interactional Sociolinguistics and the Study of Identities." In *Applied Linguistics Methods: A Reader*. Systemic

- Functional Linguistics, Critical Discourse Analysis and Ethnography*, 2010. <https://doi.org/10.2307/2199522>.
- Reeder, Patricia A., Elissa L. Newport, and Richard N. Aslin. "From Shared Contexts to Syntactic Categories: The Role of Distributional Information in Learning Linguistic Form-Classes." *Cognitive Psychology*, 2013. <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2012.09.001>.
- Salehuddin, Khazriyati, Heather Winskel, and Marlyna Maros. "The Pragmatic Functions of Numeral Classifiers in Modern Malay Written Corpus." *GEMA Online Journal of Language Studies* 11, no. 2 (2011): 137–53.
- Santoso, Anang. "Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis." *Bahasa Dan Seni*, 2008. <https://doi.org/10.1007/s00134-008-1067-y>.
- Science, Locke, Publishing Company, Michael H Long, Suresh Canagarajah, Richard A Peterson, Joane Nagel, Shun Lu, et al. "An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method." *Journal of Pragmatics*, 2017. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(88\)90022-X](https://doi.org/10.1016/0346-251X(88)90022-X).
- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. 1st ed. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. 1st ed. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016.
- Tabor, Whitney, Bruno Galantucci, and Daniel Richardson. "Effects of Merely Local Syntactic Coherence on Sentence Processing." *Journal of Memory and Language*, 2004. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2004.01.001>.
- Wang, Shih Ping. "Corpus-Based Approaches and Discourse Analysis in Relation to Reduplication and Repetition." *Journal of Pragmatics*, 2005. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2004.08.002>.
- Williams, Lawrence. "Pragmatics of Second Language Computer-Mediated Communication." In *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 2012. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0942>.
- Yus, Francisco. *Cyberpragmatics, Internet-Mediated Communication in Context*. Edited by Anita Fetzer. 1st ed. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company, 2011.
- Yus, Francisco. "Humor and the Search for Relevance." *Journal of Pragmatics*, 2003. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00179-0](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00179-0).